

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
DENGAN MEDIA KARTU GAMBAR BERSERI**

Herawati

SD Negeri Neglasari, Cibinong Kabupaten Cianjur, Indonesia
e-mail: herawati4848@gmail.com

Dikirim: 20 April 2018

Direvisi: 23 Juni 2018

Diterima: 18 Juli 2018

Diterbitkan: 28 Agustus 2018

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar berseri. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, untuk mendapatkan jawaban terhadap pembelajaran bercerita, dalam penelitian digunakan metoda eksperimen semu sesuai dengan tujuan hanya untuk mengetahui keefektivitasan pembelajaran menggunakan media kartu Gambar Berseri dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Penelitian dilakukan terhadap satu kelas saja dan melihat perbedaan hasil tes siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar seri, serta cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai rata-rata. Perolehan pretes nilai rata-rata anak pada dalam keterampilan bercerita adalah 61 (enam puluh satu). Posttest perolehan nilai rata-rata anak pada Pendidikan Anak dalam keterampilan bercerita adalah 75 (tujuh puluh lima). Berdasarkan hasil uji t dan pretest ke posttest diperoleh nilai $t = 16,40$ artinya prestasi anak dalam pembelajaran bercerita dari pretest sampai dengan posttest terbukti signifikan secara statistik.

Kata kunci: kemampuan bercerita, media kartu gambar berseri.

ABSTRACT

Problems that are examined in this article are the results of student learning in learning to tell stories using serial media. In accordance with the problem and the purpose of the study, to get answers to learning to tell stories, the research used quasi-experimental methods in accordance with the aim only to find out the effectiveness of learning using serial media in improving the ability to tell stories. The study was conducted on just one class and looked at differences in student test results before and after learning by using picture card media. The results showed that the use of serial image card media, as well as the right way of implementing storytelling learning was proven to improve storytelling skills. This is evidenced by the increase in the acquisition of the average value. The acquisition of the pretest value of the average child in storytelling skills is 61 (sixty one). The average posttest score for children in Child Education in storytelling skills is 75 (seven five fifths). Based on the results of the t test and pretest to posttest, the value of $t = 16.40$ means that children's achievement in learning to tell stories from pretest to posttest has been proven to be statistically significant.

Keywords: storytelling ability, media of serial picture cards.

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pendidikan selalu melibatkan pendidik dan siswa. Maka diperlukan hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Suatu aktivitas pembelajaran melibatkan kemampuan fisik, kemampuan mental, dan kemampuan sosial. Cara guru mengajar melibatkan peranan, inisiatif, dan keikutsertaan

siswa yang tinggi dalam menetapkan masalah, mencari informasi, dan menentukan cara pemecahan masalah.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu, perancangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan ditengah pengaruh globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia

Ruang lingkup bahasa Indonesia di SD adalah menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selain itu di peserta didik di SD dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*)

Pelaksanaan proses pendidikan pada saat ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar mengajar, oleh karena itu pengajar harus mampu menciptakan iklim belajar yang sehat dan kondusif sesuai dengan tuntutan zaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus dilakukan, diantaranya memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tercakup didalamnya pembaharuan kurikulum. Pembelajaran di SD menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Shoemaker (1989) mendefinisikan kurikulum terintegrasi (tematik) sebagai "...pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga melintasi garis-garis batas mata pelajaran, membawa bersama beragam aspek kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna agar terfokus kepada bidang-bidang studi yang luas. Ia memandang belajar dan mengajar secara holistik dan merefleksikan dunia nyata, yang interaktif".

Komunikasi merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain. Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Secara garis besar ada dua cara komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarannya, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak, warna, gambar dan sebagainya. Bahasa digunakan dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu aspek dari keempat aspek tersebut, yaitu aspek berbicara, merupakan hal yang sangat penting dalam bahasa. Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh peserta didik. Peserta didik yang terampil berbicara diharapkan dapat

menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat sehingga apa yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang lain benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh orang lain sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Selain menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat, siswa juga diharapkan dapat menyampaikan gagasan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan kalimat yang mudah dimengerti, lancar dalam mengemukakan gagasan, tidak malu-malu dan penuh percaya diri. Siswa yang terampil berbicara, dalam jangka panjang diharapkan dapat menjadi siswa yang berkualitas, mampu berbicara di depan umum dengan baik dan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik pula.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam hal pencapaian tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, siswa sebagai input dan output, serta ketersediaan sarana yang memadai.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Komunikasi belajar seringkali tidak berlangsung secara efektif dan tidak efisien karena adanya faktor penghambat. Hal ini juga sebagai salah satu faktor penghambat komunikasi dalam proses belajar di sekolah, pesan atau materi pelajaran sulit dipahami oleh penerima pesan, karena metode pengajaran atau media pendidikan yang digunakan kurang efektif.

Komunikasi adalah tujuan dari berbicara, tetapi berbicara di sini adalah dalam konteks bahasa Indonesia. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Tarigan, 1990:149). Dipandang dari segi bahasa menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani serius, sebab dianggap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih di tekankan pada membaca dan menulis.

Pada waktu siswa masuk ke sekolah dasar, tentunya dengan kemampuan bercerita yang beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan bercerita siswa yang beragam tersebut. Namun untuk memperbaiki hal itu perlu waktu, karena sikap berubah secara perlahan dan dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran bercerita di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan bercerita siswa.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut para guru dapat menggunakan media pembelajaran. Hamalik seperti dikutip oleh Arsyad, Azhar (2007: 15) mengemukakan bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Media pendidikan bagi guru merupakan alat yang dapat membantu mempermudah dalam penyampaian konsep yang dimaksud pada siswanya. Media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus berkaitan dengan tujuan pembelajaran umum, strategi belajar mengajar, dan system evaluasi pengajaran yang digunakan. (Sudirman, 1992 : 211).

Dalam pelaksanaan KBM, untuk mendapatkan situasi belajar yang efektif dan efisien, seorang pendidik dianjurkan untuk menggunakan alat peraga, media dan alat Bantu mengajar. Hal tersebut terungkap berdasarkan pendapat pakar pendidikan di bawah ini.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media, tetapi juga memiliki keterampilan dan menggunakan media serta menguasai media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. (Hamalik, 1989 : 36).

Salah satu media pembelajaran yang akan digunakan adalah media gambar seri dalam pembelajaran karena tujuan utama dan pembelajaran tiada lain untuk mencapai sesuatu yaitu belajar yang optimal, prestasi belajar yang memuaskan yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini ditegaskan oleh (Rosmiati, 1992 : 53), bahwa media pendidikan dapat berperan dalam membuktikan informasi yang diterima siswa secara verbal atau tulisan, juga memperoleh dari objek yang sesungguhnya atau yang mendekati yang sebenarnya.

Kenyataannya penggunaan media pendidikan belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh para guru khususnya di Kelas V SD Negeri Neglasari Kecamatan Cibinong, Kabupaten Cianjur, karena berbagai hambatan yang menyertainya yakni keterbatasan media sebagai media pengajaran guru, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak efektif, minat belajar siswa kurang dan kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga siswa kurang mampu untuk mengemukakan gagasan atau ide pikiran serta pengetahuan tentang kemampuan bercerita, karena siswa hanya mengetahui sebatas yang diberikan guru tanpa dilatih untuk bercerita menurut gagasannya sendiri.

Kegiatan berbahasa pada dasarnya kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa terwujud dalam empat aspek keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca disebut aspek reseptif atau aspek pemahaman, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis disebut aspek produktif atau aspek penggunaan. Keempat aspek berbahasa dimaksud merupakan wujud nyata dari kegiatan berkomunikasi. Penguasaan atas keempat keterampilan berbahasa menjadi sasaran utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keempatnya saling berhubungan. Jika seseorang berbicara, sudah pasti ada yang mendengarkan dan apabila seseorang membaca sesuatu itu berarti ia sedang membaca hasil tulisan orang lain, begitu sebaliknya.

Untuk berbicara dalam situasi yang tidak resmi, para siswa tidak banyak mengalami kesulitan mereka dapat berbicara dengan lancar. Berbeda halnya apabila siswa dihadapkan suatu pembicaraan yang sifatnya resmi, misalnya diskusi, pidato, atau bercerita di depan kelas, banyak di antara mereka yang sulit mengungkapkan gagasan

Dari hasil studi awal di SD Negeri Neglasari Kecamatan Cibinong tampak bahwa mereka mengungkapkan gagasan atau perasaannya masih berbelit-belit dan kurang sistematis sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik. Bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali sulit mengemukakan gagasan untuk berceritanya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SD Negeri Neglasari Kecamatan Cibinong ditemukan bahwa kegiatan bercerita belum dilaksanakan secara maksimal dan menarik. Pembelajaran hanya dilaksanakan sebatas siswa menceritakan kembali atau menjawab

pertanyaan. Belum pernah dilaksanakan teknik pembelajaran bercerita yang inovatif dan dapat membimbing anak untuk mengungkapkan gagasannya secara lebih terbuka dan sistematis. Dengan demikian kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri Neglasari Kecamatan Cibinong masih kurang. Dari jumlah 30 siswa kelas V SDN Neglasari Kecamatan Cibinong, 19 siswa atau 63% masih kurang dalam kemampuan bercerita (mengungkapkan gagasan, intonasi, pilihan kata, struktur bahasa dan kelancaran bercerita). Hanya sebagian kecil saja 8 orang atau 27% siswa berkemampuan bercerita.cukup, dan 3 orang siswa atau 10 % siswa berkemampuan bercerita baik.

Untuk mengatasi masalah kesulitan bercerita pada siswa tersebut, maka perlu ada suatu cara atau teknik dalam pembelajaran yang dianggap menarik dan menyenangkan bagi siswa. Lemahnya penguasaan keterampilan bahasa para siswa menjadi isyarat perlunya pengkajian mendalam mengenai komponen-komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu komponen yang dimaksud ialah pendekatan dalam pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Mengingat bahasa menduduki fungsi sebagai alat komunikasi, maka penerapan pendekatan komunikatif sangat relevan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab, pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Selain itu, pada hakikatnya belajar berbahasa itu adalah belajar berkomunikasi.

Di samping pendekatan komunikatif, media pun merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media secara tepat dapat memperlancar penerimaan.bahan ajar oleh siswa.Salah satu media yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa ialah media kartu gambar seri. Suasana belajar yang menyenangkan dengan ditunjang penggunaan media belajar yang komunikatif, proses kegiatan belajar akan lebih bervariasi dan efektif. Dengan demikian, diharapkan akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti pelajaran bercerita dengan baik dan meningkatkan kemampuan belajar.

Media kartu gambar seri diharapkan menjadi media pembelajaran bercerita yang efektif. Penggunaan media kartu gambar ini dengan menerjemahkan urutan cerita bergambar mulai dan awal sampai dengan akhir yang saling berhubungan. Dengan melihat gambar, siswa dapat mengungkapkan daya khayal atau imajinasinya ke dalam tuturan kata-kata yang baik dan teratur.

Berkenaan dengan penggunaan media kartu gambar, Tarigan (1992: 209) mengemukakan bahwa gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karena itu, pemilihan gambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa.

Agar penelitian terfokus, selanjutnya masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Seberapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri?.
- 2) Apakah kualitas pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar berseri berlangsung lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan media gambar berseri?
- 3) Apakah penerapan media gambar berseri untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kegiatan bercerita lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media lain?.

Yang menjadi hipotesis penelitian ini sebagai berikut

- 1) Hasil belajar bercerita dengan menggunakan media gambar berseri lebih tinggi dari pada siswa belajar tanpa menggunakan media gambar berseri.
- 2) Kualitas pembelajaran bercerita yang menggunakan media gambar berseri lebih baik dari pada tanpa menggunakan media gambar berseri.
- 3) Media gambar berseri lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran bercerita dibanding tanpa menggunakan media gambar berseri.

METODE

Dalam bab ini diuraikan (1) metoda dan teknik penelitian (2) populasi dan teknik penelitian (3) instrument penelitian (4) prosedur penelitian (5) pedoman pengolahan data

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-group pre-test-post test design. Pada penelitian ini siswa sebagai subjek diberikan satu kali pengukuran tes awal (pre-test) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan tingkat kemampuan siswa dalam bercerita siswa sebelum adanya perlakuan (treatment), setelah diberikan perlakuan (treatment), siswa diberikan pengukuran lanjutan berupa tes akhir (post-test) untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan siswa dalam bercerita setelah mendapatkan perlakuan (treatment). Adapun desain penelitiannya sebagai berikut;

O1 X O2

Keterangan :

O1 :Pre-test

X : treatment (perlakuan)

O2 : Post-test

(Arikunto, 2006:85)

Adapun peneliti menggunakan metode eksperimen semu karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian, dan juga penelitian ini bertujuan hanya untuk mengetahui keefektivitasan pembelajaran menggunakan media kartu Gambar Berseri dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Penelitian ini dilakukan terhadap satu kelas saja dan melihat perbedaan hasil tes siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada pembelajaran bercerita , untuk melihat perbedaan kedua data yang didapat pada pelaksanaan pembelajar

Data pada table diatas diolah dengan menggunakan t hitung sebagai berikut

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$
$$t = \frac{3,28}{\sqrt{\frac{21,04}{600}}}$$
$$t = \frac{3,28}{\sqrt{0,04}}$$
$$t = \frac{3,32}{0,20}$$
$$t = 16,04$$

Dari hasil perhitungan data didapat t_{hitung} 16,40 jika dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) 24 pada $t_{0,995}$ (table lampiran 7) harga $t_{tabel} = 3,28$. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dari t_{hitung} dan harga t_{tabel} , bahwa t_{hitung} lebih besar lebih besar dari t_{tabel} dengan demikian pembelajaran bercerita pada eksperimen 2 dan 3 terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan Pengolahan data eksperimen 1 sampai 3 tersebut tampak keterampilan berbicara anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, kartu gambar seri dapat membantu mempermudah anak ketika bercerita dan melalui kartu gambar seri yang mereka amati, anak dapat mereka-reka cerita sesuai dengan pengamatannya masing-masing.

Perkembangan anak dalam mengkomunikasikan gagasannya menunjukkan hal yang positif, meskipun sampai akhir dilaksanakan kemampuan bercerita anak belum mencapai hasil yang optimal tetapi cukup memuaskan, secara keseluruhan ketika mengkomunikasikan gagasannya di depan kelas menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, anak yang tadinya sama sekali tidak berani bercerita di depan kelas, malu-malu, dan ragu menjadi berani, tidak takut salah dan lebih percaya terhadap kemampuannya sendiri.

Berdasarkan pada deskripsi, analisis, penelitian yang dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan esensial dalam penelitian yang telah dilaksanakan, temuan-temuan esensial tersebut disintesis dan dikonfirmasi dengan berbagai literatur untuk melihat relevansi antara teori dengan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran bercerita, bahwa pembelajaran bercerita merupakan suatu proses kegiatan belajar untuk menularkan dan menanamkan budi pekerti luhur secara efektif yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, dan cerita lebih berkesan dan pada nasihat, sehingga terekam kuat dalam memon manusia, apalagi bahwa masa kanak-kanak.

Penggunaan media kartu gambar seri, serta cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai rata rata .Perolehan pretes nilai rata-rata anak pada dalam keterampilan bercerita adalah 61 (enam puluh satu). Posttest perolehan nilai rata-rata anak pada Pendidikan Anak dalam keterampilan bercerita adalah 75 (tujuh puluh lima). Berdasarkan hasil uji t dan pretest ke posttest diperoleh nilai $t = 16,40$ artinya prestasi anak dalam pembelajaran bercerita dari pretest sampai dengan posttest terbukti signifikan secara statistik.

Kesulitan yang dihadapi tutor dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak ada yang berkaitan dengan kebahasaan dan pula kesulitan yang berkaitan dengan non-kebahasaan, kesulitan yang berkaitan dengan kebahasaan yang sangat mempengaruhi terhadap keterampilan bercerita adalah pengaruh bahasa ibu, sedangkan yang berkaitan dengan non kebahasaan adalah keberanian dan mentalitas anak sangat mempengaruhi terhadap kesulitan anak dalam mempelajari bahasa kedua.

Upaya yang ditempuh tutor dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran berbicara diantaranya adalah bahwa saat mengembangkan ketrampilan berberita pada anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan adalah, menyusun rencana pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang menarik untuk anak, terutama yang menyangkut langkah-langkah pembelajaran dan penggunaan waktu, alat bantu dan sarana yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan dan pembelajaran pendidikan anak.

Berdasarkan hasil temuan melalui penelitian, saran-saran dan rekomendasi dapat disampaikan pada kesempatan ini adalah sebagai berikut. Untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini, maka kemampuan, ketetapan, kecakapan (*life skill*) tutor perlu ditingkatkan baik melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan maupun dengan para berkonsultasi dengan teman sejawat ataupun Pembina.

Proses pembelajaran merupakan ini dari penyelenggaraan pendidikan, berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran bercerita pada anak, ditunjang oleh suatu metode, media dan pendekatan yang sesuai. Selain itu tutor hendaknya dapat memberikan fasilitas layanan lebih memperhatikan aktivitas anak dalam situasi dan suasana pembelajaran secara konkret, sehingga dapat memahami dengan benar konteks permasalahan yang berkembang pada anak dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Dalam mengembangkan keterampilan bercerita pada anak sering mengalami kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan terhadap pengembangan keterampilan berbicara pada anak dapat diatasi tutor dengan cara mengembangkan kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran, kreatif dan inovatif tutor dan anak serta infra struktur pendukungnya. Oleh sebab itu pemberdayaan lembaga khususnya lembaga pendidikan anak dalam meningkatkan kompetensi tutor sangat dirasakan penting dan disarankan lembaga yang menangani pendidikan ataupun pusat kegiatan belajar masyarakat dapat menyelenggarakan aktivitas yang dapat menunjang terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- _____. 1998 *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arsiad, Maidar G. 1991 *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran..* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sastra Indonesia di sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur-Balitbangdiknas.
- Hamalik E. S, Oemar. 1994. *Media Pendidikan Bandung*: Cipta Aditya Bakti.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* Jakarta: Depdikbud
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.
- Moleong, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1987. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung Rosdakarya.
- Sadiman. Arief 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.